



Tindakan Keberanian “Mengatakan Tidak Pada Rokok”: Upaya Membentuk Kesadaran Bahaya Merokok Pada Anak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Yermias Eliasar Alunat¹; Yosias Metuduan²;
Iszak Jacob Lesirolu³; Paulus Lumbaa⁴; Dellin Pentury⁵;
Suadin Zai⁶; Elieser R. Marampa⁷

¹ Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Periago Timika, Indonesia

^{3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Oikoumene Timika, Indonesia

^{6,7} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

E-mail: yermiassalunat83@gmail.com¹; yosiaspppk@gmail.com²;

isyetlesirolu@gmail.com³; pauluslumba@gmail.com⁴; penturydellin2020@gmail.com⁵;

suadin@sttekumene.ac.id⁶; esermarampa@gmail.com⁷

Abstract: *The young generation is currently in a state of emergency considering that the smoking phenomenon has spread to remote areas, which has an impact and influence on children during their growth and development and the ecosystem for human survival is disrupted. The aim of writing this study is to provide understanding in forming awareness about the dangers of smoking for children with a contribution approach to Christian religious education. The method used in this research is a descriptive qualitative approach with a literature review method through books, journal articles and websites as references in data collection. The results show that the contribution of Christian religious education plays an important role in the process of preparing children to face life's challenges within the framework of Christian values and principles. In this case, it can involve the role of parents, society, churches, schools and other communities in strengthening children's understanding of the value of the body and the dangers of smoking. Thus, this can help children not become addicted to cigarettes and build a wall of resistance against consuming cigarettes.*

Keyword: *Contribution Of Christian Religious Education, The Dangers Of Smoking, Children*

Abstrak: Generasi muda saat ini dalam keadaan darurat mengingat fenomena merokok telah merambat sampai ke pelosok-pelosok daerah yang memberikan dampak dan pengaruh bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya serta ekosistem kelangsungan hidup manusia terganggu. Tujuan penulisan kajian ini adalah memberikan pemahaman dalam membentuk kesadaran mengenai bahaya merokok terhadap anak dengan pendekatan kontribusi pendidikan agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur melalui buku, artikel jurnal, dan situs website sebagai referensi dalam pengumpulan data. Hasil menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan agama Kristen berperan penting dalam proses mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen. Dalam hal ini dapat melibatkan peran Orang tua, masyarakat, gereja, sekolah, dan komunitas lainnya dalam memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai tubuh dan bahaya merokok. Dengan demikian, hal ini dapat menolong anak-anak agar tidak kecanduan rokok dan membangun tembok penolakan untuk tidak mengkonsumsi rokok.

Kata Kunci: Kontribusi Pendidikan Agama Kristen, Bahaya Merokok, Anak

1. PENDAHULUAN

Merokok dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan hal yang biasa dilakukan dan memperoleh penerimaan positif di tengah-tengah kemasyarakatan. Akan tetapi, sangat disayangkan di mana hal yang dianggap biasa menimbulkan pengaruh negatif terhadap peradaban manusia. Terutama pada anak-anak dalam fase perkembangan telah mencicipi dan menghirup (mengisap) asap rokok yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan serta mengakibatkan masa depan anak menjadi suram. Perilaku merokok tidak hanya terbatas pada kelompok dewasa, melainkan juga mencakup anak-anak yang seharusnya menjadi bagian dari generasi yang sehat dan produktif dalam mendukung kemajuan negara.

Meskipun berada dalam masa pendidikan, beberapa anak, termasuk di antaranya yang bersekolah terlibat dalam kebiasaan merokok, meskipun aturan sekolah secara tegas melarangnya, dan juga pasti ada ketentuan yang jelas di sekolah yang melarang peserta didik merokok, ironisnya sebagian peserta didik masih terlibat dalam perilaku tersebut di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahkan di sekitar tempat tinggal yang ditempati (Mendyana dkk., 2023). Anak merupakan individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum dan umumnya masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual. Dalam undang-undang, anak disebut sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam tahap perkembangan di dalam kandungan (Riza & Sibarani, 2021).

Selain itu, dalam masa perkembangannya anak dikatakan labil karena mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menjerumuskan dirinya, sehingga tidak heran ada sebagian anak ditemukan memiliki perilaku buruk seperti merokok. Disampaikan oleh Wulandari et al bahwa yang memicu anak merokok didasari dari lingkungan dalam keluarga, pergaulan atau pertemanan, dan juga dipengaruhi oleh tontonan dari media sosial (Wulandari dkk., 2023). Menurut Muskanan et al, yang mendorong terjadinya perilaku buruk tersebut terdiri dari rasa ingin tahu yang tinggi tanpa memikirkan dampak yang akan merugikan dirinya, keadaan keluarga yang kurang harmonis, ekonomi yang kurang stabil, dan pengasuhan yang kurang tepat (Muskanan dkk., 2023). Ditambahkan oleh Supriani dan Arifudin (Zai dan Marampa, 2023) mengemukakan bahwasanya seperti apa dan bagaimana perilaku anak tergantung pada orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak (Zai & Marampa, 2023). Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa saat ini rokok telah menjadi fenomena yang memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat terutama anak-anak yang telah terjerumus menghisap rokok yang tentunya dapat merusak fisik, mental, dan psikis anak.

Hasil penelitian Ulfa dan Damayanti dengan waktu pengumpulan data mulai tahun 2021 sampai 2022 menyampaikan bahwa berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) didapati perokok anak sebanyak 7,2% berusia antara 10 sampai 18 tahun, kemudian mengalami peningkatan dengan jumlah 9,1% perokok anak, bahkan diperoleh perokok balita termasuk didalamnya setelah melakukan penyelidikan (Ulfa & Damayanti, 2023). Disampaikan oleh Arlinta dari studi PKJS UI mendeskripsikan dimana terdapat 11,79% sampai 19,2% kasus kenaikan perokok anak, terdapat 36,99% sampai 38,2% kasus kenaikan anak pengalaman merokok, dan terdapat 31,75% sampai 49,89% kasus anak kekambuhan merokok setelah mencoba berhenti tidak mengonsumsi. Hasil ini merupakan riset penyelidikan antara tahun 2020 sampai pada tahun 2022 dengan kategori usia antara 13 sampai 15 tahun (ARLINTA, 2023). Selanjutnya, hasil penelitian Sukarta et al menyampaikan bahwa data pengendalian tembakau di ASEAN Tahun 2019 didapati 30% lebih anak di Indonesia dengan usia 10 tahun ke bawah telah mencoba dan mencicipi rokok, maka jika dihitung dalam angka mencapai 20 juta perokok anak (Sukarta dkk., 2023). Data-data di atas menunjukkan bahwa generasi muda dalam keadaan darurat mengingat fenomena ini merambat sampai ke pelosok-pelosok daerah yang memberikan dampak dan pengaruh bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya serta ekosistem kelangsungan hidup manusia terganggu.

Dikutip dari detikjateng, pertama melaporkan melaporkan bahwa seorang anak dengan usia 3 tahun di Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul terpapar kecanduan rokok. Menurut pengakuan ibu dari anak tersebut, kegiatan sehari-hari anak adalah mengumpulkan puntung rokok di sekitar rumahnya, kemudian dinyalakan pakai korek dan dihisapnya. Akibatnya lama-kelamaan anak meminta dan memaksa orang tuanya untuk memberi dia rokok, dan bahkan anak tidak segan-segan meminta kepada orang-orang disekitar rumahnya dan kepada siapa saja yang ditemui oleh anak. (Pertana, 2022). Ada pula seorang anak yang berinisial GB mengaku telah mengalami kecanduan rokok. Didapati anak menyatakan bahwa dirinya mulai mengonsumsi dan mengisap rokok sejak duduk dibangku sekolah dasar, dan bahkan akibat kecanduan dalam merokok anak memilih menjadi badut pengamen hanya untuk membeli rokok (Sixmansyah, 2023). Selanjutnya, dilansir dari republika.co.id Handayani juga melaporkan seorang anak berinisial A di kabupaten Indramayu, kecanduan rokok sejak anak berusia 3 tahun dan baru terungkap setelah anak sekarang berumur 7 tahun. Didapati penyebab anak mengalami kecanduan rokok karena kondisi keluarga dimana ayahnya sedang sakit-sakitan dan ibunya mengalami gangguan jiwa. Akhirnya anak tidak mendapat didikan, nasehat, dan perhatian penuh dari orang tua tua.

Dilain sisi anak juga kerap kali dibully oleh teman-temannya karena kondisi keluarga dan tergolong anak kurang mampu. Maka rokok yang menjadi pelampiasan anak (Handayani, 2023). Maka perlu adanya upaya pencegahan berupa tindakan konkrit yang nyata dan praktik yang dapat memberikan dampak positif sehingga dapat mencegah anak dari keinginan rasa ingin tahu, coba-coba serta melindungi anak dari kecanduan rokok.

Menurut Fajriyah et al dalam penelitian yang dilakukan menyampaikan bahwa harus adanya pendidikan kesehatan berbasis Emo Demo berupa penyuluhan terkait kesehatan pada fisik dengan memaparkan bahaya merokok jika sudah mengalami kecanduan. Maka sejak dini hingga usia remaja merupakan kesempatan untuk melakukan tindakan sosialisasi ini guna meningkatkan kesadaran terkait bahaya dan resiko merokok (Fajriyah dkk., 2023). Dalam penelitian Syarif juga mengemukakan bahwa untuk mencegah perilaku merokok anak maka strategi yang digunakan adalah membuat aturan berupa hukuman bagi anak jika kedapatan merokok dan bekerja sama dengan orang tua dalam mencegah anak merokok (Syarif, 2023).

Selain itu, Ashari et al dalam penelitiannya menyatakan bahwa membuat aplikasi game online berbasis android menggunakan pemodelan UML yaitu: *use case diagram*, *sequence diagram* dan *class diagram* dapat mengedukasi anak-anak dalam mengenal dan memahami bahaya merokok (Ashari dkk., 2023). Sedangkan penelitian ini memusatkan pada kontribusi pendidikan agama Kristen dalam membentuk kesadaran bahaya merokok terhadap anak. Salah satu pendidik yang berperan untuk mendidik anak supaya menghindarkan diri dari tindakan merokok ialah guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen ialah seorang guru yang berupaya untuk mendidik watak dan pribadi ana-anak agar mampu bertanggung jawab di dalam kehidupan sehari-hari (Mariana Rita, 2021).

Pendidikan agama Kristen telah menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari struktur pendidikan di sejumlah besar negara di seluruh dunia. Pendidikan agama Kristen memungkinkan akses yang lebih mudah dan lebih luas bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang keyakinan agama Kristen. Salah satu kontribusi utama pendidikan agama Kristen adalah memberikan pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi para pembelajar. Melalui pengajaran nilai-nilai moral yang mendasar, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan menghargai kehidupan (Halawa dkk., 2021). Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan bahwa tubuh adalah tempat kediaman Roh Kudus dan harus dijaga dengan baik sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks kesehatan, termasuk bahaya merokok, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan bahwa menjaga kesehatan adalah tanggung jawab moral yang diamanatkan oleh Tuhan (Sagala dkk., 2021).

Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat membantu anak-anak memahami dampak sosial dari perilaku merokok, termasuk dampak negatifnya terhadap hubungan interpersonal, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pengajaran tentang kasih, perdamaian, dan keadilan sosial, anak-anak dapat belajar bahwa merokok merugikan tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya (Nide, 2023). Oleh karena itu, tujuan kajian ini membuka cara pandang anak-anak dan membentuk kesadaran terkait bahaya merokok sehingga dapat menjauhi dan sekali-kali tidak mencoba untuk menghisap rokok.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur melalui studi pustaka seperti Analisis buku, artikel jurnal, dan situs website sebagai referensi dalam pengumpulan data. Fiantika et al mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kajian penelitian yang bersifat elaborasi dengan sudut pandang yang berfokus pada subjek, proses, dan makna dari penelitian dan menggunakan teori dalam mendukung sebuah analisis kasus yang sedang terjadi kemudian membangun pemahaman baru yang bermanfaat (Fiantika dkk., 2022). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data atau informasi yang diterima melalui sumber sekunder dan primer, sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran (Proskunatas Musaputra et al., 2022). Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan tipe penelitian yang cenderung mengutamakan analisis sebab dalam penelitian ini sebagai panduan untuk menjaga agar fokus penelitian sesuai dengan realitas yang ditemukan melalui sumber penelitian (Gea et al., 2024).

Studi pustaka ialah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menghimpun data atau informasi dari sumber-sumber yang diperlukan oleh *author* (Saenom, 2023). Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan *author* dari berbagai sumber, yang antara lain buku, artikel jurnal, website, dan sumber lainnya yang relevansi dengan pokok permasalahan yang kemukakan oleh penulis (Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi, 2023). Penggunaan metode studi pustaka ada hubungan dengan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam konteks penelitian literatur. Dalam proses analisis isi, peneliti akan melakukan tahapan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan penyaringan berbagai makna untuk menemukan informasi yang relevan (Dwi Puspitasari & Miftakhul Ulum, 2020). Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik yang memuat pembahasan yang berguna dan dapat membangun paradigma berpikir terkait dengan

permasalahan yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahaya Merokok Pada Anak

Merokok merupakan masalah besar bagi kesehatan masyarakat di Indonesia karena merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian dan merupakan faktor risiko utama dari penyakit tidak menular, bersama dengan pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan konsumsi alkohol (Kurniati dkk., 2020). Bahan kimia yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker jantung, kanker paru-paru, dan kanker mulut. Kandungan kimia dalam rokok juga dapat mengikis selaput di mulut, kerongkongan, dan ampasdaritar yang terkumpul dapat mengubah sel normal menjadi sel ganas yang berpotensi menyebabkan kanker. Selain itu, panas yang dihasilkan dari asap rokok juga dapat menyebabkan kanker mulut dan bibir (Andreani dkk., 2020).

Menurut Depkes RI dalam Poltekkes Depkes, bahaya merokok bagi perokok aktif meliputi peningkatan resiko dua kali lipat untuk mengalami serangan jantung, peningkatan risiko dua kali lipat untuk mengalami stroke, serta peningkatan risiko dua kali lipat untuk mengalami serangan jantung pada individu yang mengalami tekanan darah tinggi atau memiliki kadar kolesterol tinggi. Sedangkan bagi individu yang menjadi perokok pasif, yang terpapar oleh asap tembakau dari perokok aktif dan mengalami inhalasi dari asap tersebut, risikonya dapat sangat tinggi. Asap sampingan yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar ternyata lebih berbahaya daripada asap utama yang dihisap dan dikeluarkan oleh perokok, karena mengandung dua kali lipat lebih banyak nikotin, tiga kali lipat lebih banyak tar, dan lima kali lipat lebih banyak karbon monoksida. Perokok pasif yang berada di sekitar perokok aktif akan menghirup kedua jenis asap ini secara bersamaan, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti iritasi mata, bersin-bersin, batuk-batuk, sakit pada kerongkongan, sakit kepala, serta masalah pernapasan termasuk radang paru-paru dan bronkitis. Selain itu, risiko terkena kanker paru-paru dan penyakit jantung juga meningkat bagi perokok pasif ini (Primanda dkk., 2023).

Anak-anak yang terpapar asap rokok lebih rentan terhadap bronkitis, pneumonia, infeksi telinga tengah, asma, dan kelambatan pertumbuhan paru-paru. Kerusakan kesehatan pada usia muda ini dapat menyebabkan masalah kesehatan pada masa dewasa. Orang dewasa bukan perokok yang terus terpapar juga lebih rentan terhadap kanker paru-paru dan jenis kanker lainnya (Kes dkk., 2019). Dalam hal kesehatan, rokok mengandung empat ribu zat

kimia yang berbahaya, termasuk nikotin yang adiktif, tar yang berbahaya, dan bahkan Formalin. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan 25 jenis penyakit, termasuk emfisema, kanker paru-paru, bronkitis kronis, dan penyakit paru lainnya. Dampak tambahan termasuk penyakit jantung koroner, peningkatan kolesterol darah, berat bayi lahir rendah (BBLR) pada bayi yang dilahirkan oleh ibu perokok, keguguran, dan bayi lahir yang tidak sehat (Herawati, 2021).

Pada umumnya, kebiasaan merokok yang dilakukan anak-anak di bawah umur akan tergantung pada frekuensi dan intensitas rokok konsumsi. Jika lingkungan sosial anak mayoritasnya adalah orang yang merokok dan dikelilingi oleh teman dan anggota keluarga yang juga merokok, maka lebih mungkin bagi anak untuk mengikuti kebiasaan lingkungannya. Selain itu, jika orangtua tidak melarang anak merokok, anak akan dengan mudah merokok dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Anak-anak di bawah umur yang merokok merupakan tindakan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pemikiran anak. Ada banyak alasan mengapa anak-anak merokok seperti mencontoh orang tua, mengikuti contoh orang lain, dan pola asuh orang tua (Pakpahan dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menghirup dan terpapar asap rokok secara berkelanjutan akan mengalami masalah pada kesehatan yang akan menimbulkan berbagai penyakit bahkan mengakibatkan kematian.

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen

Berbicara mengenai kontribusi pendidikan agama Kristen, ini tidak terlepas dari pembentukan kehidupan rohani anak yang berpondasi pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Kitab Ulangan 6:6-7 yang berbunyi “...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya...”. Ayat ini menegaskan pentingnya anak-anak harus diajar dengan pendidikan agama supaya sejak usia dini terbentuk dalam mengasihi Allah dengan benar. Bahkan dengan membaca ayat ini, dapat dipahami bahwa Tuhan menekankan signifikansi perhatian dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Pada prinsipnya harus dipahami bahwa anak-anak tidak secara otomatis memahami aspek-aspek keilahian, melainkan harus diberikan pengajaran yang sistematis mengenai berbagai prinsip iman Kristen, hingga dapat memahami dan memperkuat keyakinan terhadap imannya (Syofiyanti dkk., 2021). Hal ini konsisten dengan tujuan pendidikan agama Kristen yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, dan mengantarkan individu untuk memahami kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. Tujuan tersebut merujuk pada pengalaman individu yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk memasuki hubungan yang hidup dengan

Tuhan. Dalam konteks ini, pengalaman kasih Allah dan kasih sesama dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kata maupun tindakan, sebagai bagian dari persekutuan sebagai anggota tubuh Kristus. Allah menginginkan agar seluruh umat, termasuk baik dewasa maupun anak-anak, dapat mengenal-Nya dengan sepenuh hati dan melayani-Nya dengan segala kekuatan yang dimiliki (Tung, 2021).

Pendidikan agama Kristen untuk anak didefinisikan sebagai suatu proses pendampingan dan bimbingan yang bertujuan membantu setiap anak mencapai potensinya secara menyeluruh, melalui setiap tahapan perkembangannya, hingga mencapai kedewasaan rohani. Proses ini juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dalam kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen (Rensburg dkk., 2022). Pendidikan agama Kristen merupakan mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus, sebagaimana yang tercantum dalam Amanat Agung yang berkata “...ajarlah mereka segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu..”(Mat. 28:18-20). Yesus, sebagai guru utama, mewujudkan praktik pendidikan Kristen dalam segala aspek pelayanannya di berbagai lokasi, dengan pendengar dari berbagai kelompok umur.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah membimbing setiap individu, dalam setiap tahap pertumbuhannya, untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang rencana Allah untuk seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing individu dalam mengenal sifat-sifat Allah yang kudus, adil, dan benar. Allah menghendaki kehidupan yang terarah dan berdisiplin dalam segala aspek, termasuk fisik, mental, moral, politik, dan lain-lain, bagi keluarga Kristen (Darianti & Tafonao, 2022). Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kontribusi pendidikan agama Kristen sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan rohani anak. Untuk melaksanakan tujuan pendidikan agama Kristen supaya dapat tercapai dengan baik sangat dibutuhkan oleh guru pendidikan agama Kristen. Jadi, fungsi dan tujuan seorang guru pendidikan agama Kristen ialah memberikan pengajaran, pendidikan, dan pelatihan baik berupa kata-kata maupun praktik hidup yang sesuai dengan firman Tuhan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sehingga menjadi contoh serta teladan bagi peserta didik. Oleh karenanya sebelum mengajar, seorang guru pendidikan agama Kristen yang berkompentensi seharusnya mempraktikkan terlebih dahulu hidup dalam pengenalan yang semakin dalam dan lengkap tentang pengajaran Yesus Kristus di dalam firman-Nya sehingga dapat memberikan pengajaran yang benar dan sesuai dengan teladan hidupnya sendiri. Teladan hidup tentu akan menjadi pelajaran yang lebih tertanam dibandingkan kata-kata yang diucapkan (Darlina, Henni Somantik, Sanci Amelia Malelak, 2022).

Fenomena merokok dibawah umur kini menjadi problematika yang harus diantisipasi mengingat bahaya dan dampaknya terhadap individu yang mengkonsumsi. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pentingnya pembentukan nilai-nilai moral dan kecerdasan pada anak menjadi suatu kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Pembangunan dan pembinaan akhlak dan moral manusia seharusnya dimulai sejak usia dini. Pembinaan ini tidak hanya penting untuk kesuksesan individual anak, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar pada pembangunan masyarakat dan peradaban manusia yang mulia (Kholila & Khadijah, 2023). Maka dalam mewujudkan karakter dan perilaku anak yang mulia, kontribusi pendidikan agama Kristen sebagai upaya dalam membangun pemahaman dan pembinaan kerohanian yang berdampak positif pada anak adalah dengan cara anak harus memahami bahwa:

Tubuh Adalah Milik Allah

Konsep kepemilikan tubuh manusia dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari kekuasaan atau hak mutlak yang dimiliki oleh entitas ilahi, dalam hal ini Allah. Hal ini menekankan bahwa manusia, sebagai ciptaan Allah, tidak memiliki hak penuh untuk bertindak secara bebas atas tubuhnya. Sebaliknya, tubuh manusia dianggap sebagai milik atau hak Allah, yang menciptakan manusia sesuai dengan kehendak-Nya (Lina, 2020). Tubuh manusia dipandang sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah dan karenanya harus dijaga, dihormati, dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Ini menegaskan bahwa manusia tidak memiliki otoritas untuk melakukan tindakan yang merusak atau melanggar integritas tubuhnya secara sewenang-wenang. Pemahaman ini didasarkan pada pandangan agama, khususnya dalam Kristen, yang menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai bentuk penghormatan terhadap pencipta.

Namun, dengan penekanan pada keharusan menjaga kesehatan dan integritas tubuh sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul spiritual manusia (Sugiarto dkk., 2022). Ini merujuk pada konsep teologis bahwa manusia adalah karya Allah yang diciptakan sesuai dengan kehendak-Nya dan dalam gambar-Nya seperti yang tertulis “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7).

Dalam alkitab dituliskan bahwa atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas

dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! (1Kor. 6:19-20). Ayat menegaskan bahwa ada aspek keilahian yang bekerja dalam pemberian Roh Kudus oleh Tuhan kepada individu, yang berarti bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas tubuh dan rohnya.

Penting untuk ditekankan bahwa kedua komponen ini bukanlah hak mutlak setiap orang percaya, melainkan hak milik Allah. Individu telah ditebus dengan harga penuh dan dengan demikian menyatakan tanggung jawab moral untuk memuliakan Tuhan melalui tubuhnya (Purba, 2021). Oleh karena tubuh adalah milik Allah, orang percaya harus menyadari bahwa ada peran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus memegang peranan penting dalam tubuh manusia karena kehadirannya sangat penting bagi kelangsungan hidup tubuh manusia. Kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya menentukan kehidupan, karena tanpa kehadiran Roh Kudus tubuh manusia menjadi mati. Selain itu, Roh Kudus bertanggung jawab mengatur pergerakan dan pola perilaku tubuh agar tetap sehat dan aman (Minandar, 2021). Hal ini menegaskan bahwa keselamatan tubuh manusia dapat dipertahankan melalui pekerjaan Roh Kudus, manifestasi dari Allah yang bersemayam dalam diri setiap orang percaya.

Hidup yang dikuduskan

Kata Kudus bila diartikan secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi kata “memotong” atau “memisahkan”. Istilah lain dari Kudus itu adalah “dibenarkan”, “disucikan” atau “disepelekan/dikhususkan”. Dalam Perjanjian Lama, kata dasar kudus itu dibaca Qadosy atau Qodesy, yang berarti suci atau murni. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru dipakai kata hagios, yang sebenarnya juga memiliki arti suci. Kata hagios lebih mempunyai dasar pemikiran mengenai keterpisahan dan kesucian terhadap Allah (Sukono & Suryaningsih, 2021). Perjanjian Lama memakai istilah “qadash” (kata kerja) yang artinya dikuduskan, dan kata bendanya adalah “qodesh” (artinya kekudusan, kesucian); dan kata sifatnya adalah “qadosh” yang artinya suci atau kudus. Istilah “kekudusan” itu pertama kali dipakai dalam Perjanjian Lama dalam konteks ketika Allah mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, dan berkata, —Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus” (Kel. 3:5). Dalam Perjanjian Lama, semua yang menjadi milik Tuhan—baik itu orang ataupun barang—adalah kudus. Misalnya tentang: hari-hari Tuhan (Kej. 2:2); tanah Tuhan (Kel. 3:5); Kemah Suci dan Bait Allah (Kel. 25:8; Yes. 64:10); umat Tuhan (Kel. 19:5-6; 13:2).

Rasul Petrus dalam suratnya sangat menekankan gaya hidup yang suci/saleh dan berperilaku baik. Dalam catatan 1 Petrus, kata kudus merupakan kata yang merujuk kepada

ide yang sama sehingga muncul empat kali, yakni ἅγιος/hagios (suci/kudus) dan ἀγαθός/agathos (baik) (1:15, 16; 2:9; 3:5). Keempatnya ditujukan untuk menekankan hidup saleh. Pada umumnya kata kudus yang ditemukan dalam 1 Petrus adalah dalam bentuk kata benda, yakni ἁγίων/hagioi, ἁγίων/hagion, ἁγία /hagiai. Di sisi lain, Petrus juga kerap berbicara tentang perilaku atau perbuatan baik yang ditekankan untuk terus menerus dilakukan καλὸν ἔργον kalon ergon, ἔχοντες ἀγαθὴ/econtes agathe (2:12, 15, 20, 3:6, 11, 13, 16, 17, 4:19). Hal ini menekan bahwa menjadi kudus adalah kewajiban kita, tetapi bukan dalam pengertian sesuatu yang kelihatan (Hia & Hendi, 2023).

Panggilan untuk menjadikan diri suci menegaskan bahwa kesempurnaan masih belum tercapai dalam diri seseorang. Ini mengimplikasikan bahwa sebagai manusia hanya bisa mengandalkan rahmat Allah dalam segala perilaku agar menyenangkan yang maha kudus (Zain, 2021). Dengan demikian, menjalani kehidupan yang kudus harus diterapkan dan terlihat melalui tindakan di tengah segala ancaman, kesulitan, tantangan, cobaan, bahkan penderitaan yang mungkin kita hadapi dari orang-orang yang belum mengenal Allah seperti yang tertulis dalam alkitab bahwa milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan)memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka (Petrus 2:12). Oleh karena itu, gaya hidup kudus yang dimaksud tidak berarti menarik diri atau mengisolasi diri dari dunia atau masyarakat untuk tujuan penyucian diri, tetapi harus tetap terlibat dalam dunia, bahkan di tengah masyarakat yang tidak mengenal Allah (Sudarmanto, 2020). Hal ini menegaskan bahwa hidup kudus merupakan pola hidup yang menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Tanggung Jawab terhadap Tubuh

Tanggung jawab merujuk pada kesadaran individu terhadap tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Tanggung jawab juga mencakup pelaksanaan kewajiban yang didasari oleh kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya. Sifat kodrati dari tanggung jawab menunjukkan bahwa itu merupakan bagian intrinsik dari kehidupan manusia, di mana setiap individu memiliki beban tanggung jawab yang harus dipikulnya (Nuraini dkk., 2022). Menurut Alkitab dalam kitab Bilangan 11:11, bahwa tanggung jawab adalah beban, sedangkan dalam ayat 14, tanggung jawab berarti tugas. Alkitab Perjanjian Baru dalam Galatia 5:6 "Sebab masing-masing orang memikul tanggung jawab sendiri." Dengan demikian tanggung jawab merupakan tugas atau beban yang dapat ditanggung dan dilakukan oleh semua manusia tanpa terkecuali. Setiap individu manusia, sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan yang unik, memiliki tugas dan tanggung jawab yang melekat sebagai bagian

dari eksistensinya. Perbedaan yang mencolok adalah konsep tanggung jawab yang terdiri atas dimensi seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terutama terhadap Tuhan. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap diri sendiri dianggap sebagai kewajiban, tugas, bahkan sebagai beban yang harus diemban oleh setiap individu agar dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Illu & Masihoru, 2022).

Ardiansyah menjelaskan bahwa, tanggung jawab terhadap fisik melibatkan kemampuan seseorang dalam menentukan sikap terhadap tindakan yang diemban serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas risiko yang terkait dengan tindakan yang dilakukan (Ardiansyah dkk., 2022). Tanggung jawab terhadap fisik merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya sebagaimana yang semestinya diterapkan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan juga Tuhan. Betapa pentingnya seseorang dapat bertanggung jawab terhadap fisiknya karena fisiknya itu telah diciptakan oleh Tuhan dengan polarisasi yang unik karena berbeda dengan fisik dari ciptaan Tuhan yang lain. Seperti dalam penjelasan Rasul Paulus bahwa manusia pertama, Adam menjadi makhluk hidup (1 Kor.15:45a) dan manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani (1 Kor. 15: 47a). Jadi fisik manusia itu diambil, diolah, dibentuk dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Berdasarkan pernyataan di atas, setiap individu perlu menjaga, merawat, memelihara, dan mengasihi dirinya sesuai dengan prinsip-prinsip meliputi aspek fisik dan non-fisik. Merawat dan memelihara fisik secara baik, tetap, dan berkelanjutan merupakan hal yang penting, namun konsep ini juga mencakup pemeliharaan moral, perkataan, pergaulan, tingkah laku, dan keputusan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa, Dalam konteks pencegahan merokok pada anak, kontribusi pendidikan agama Kristen memiliki implikasi yang kuat. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut, yaitu: 1) Kesadaran akan keutamaan tubuh. Anak-anak yang diajarkan bahwa tubuh adalah anugerah dari Tuhan sehingga lebih cenderung untuk memperlakukan tubuhnya dengan hormat dan menghargainya. Ini dapat membantu anak memahami bahwa merokok adalah tindakan yang merusak tubuh yang diberikan oleh Allah. 2) Tanggung jawab untuk merawat tubuh. Jika anak-anak memahami bahwa tubuh adalah titipan dari Allah, akan lebih memahami tanggung jawab untuk merawatnya dengan baik. Ini dapat membuat anak-anak lebih berhati-hati terhadap kebiasaan merokok yang berpotensi merusak tubuh. 3) Penekanan pada kesehatan dan kesejahteraan. Pemahaman bahwa tubuh adalah milik Allah juga dapat mengarah pada penekanan yang lebih besar pada kesehatan dan kesejahteraan. Anak-anak yang diberi pemahaman akan keberhargaan tubuh mungkin lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang dapat

merusak kesehatannya, termasuk merokok. 4) Resepsi yang lebih positif terhadap pesan pencegahan. Pesan-pesan pencegahan merokok yang disampaikan dengan kerangka spiritual atau moral dapat lebih diterima oleh anak-anak yang telah diajarkan bahwa tubuh harus dijaga kekudusannya. Maka anak-anak akan lebih menerima pesan-pesan ini sebagai panduan untuk merawat hadiah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Peran Orang tua masyarakat, gereja, sekolah, dan komunitas lainnya harus mengambil peran dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan merokok dengan menggunakan kerangka pemahaman bahwa tubuh adalah milik Allah sehingga anak diarahkan untuk hidup kudus, dan bertanggung jawab terhadap tubuhnya. Pihak-pihak ini dapat bekerja sama untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai tubuh dan bahaya merokok. Dengan demikian, pemahaman bahwa tubuh adalah milik Allah dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya pencegahan merokok pada anak dengan mengakui nilai keberhargaan tubuh dan tanggung jawab untuk merawatnya dengan baik.

4. KESIMPULAN

Anak yang menghirup dan terpapar asap rokok secara berkelanjutan akan mengalami masalah pada kesehatan yang akan menimbulkan berbagai penyakit bahkan mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, kontribusi pendidikan agama Kristen berperan penting dalam proses mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen. Adapun kerangka nilai-nilai dan prinsip iman Kristen tersebut, antara lain: tubuh adalah milik Allah, hidup yang dikuduskan, dan tanggung jawab terhadap tubuh. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya pencegahan merokok pada anak dengan mengakui nilai keberhargaan tubuh dan tanggung jawab untuk merawatnya dengan baik. Maka anak harus memahami beberapa hal seperti kesadaran akan keutamaan tubuh, tanggung jawab untuk merawat tubuh, penekanan pada kesehatan dan kesejahteraan, serta resepsi yang lebih positif terhadap pesan pencegahan. Dalam hal ini dapat melibatkan peran orang tua, masyarakat, gereja, sekolah, dan komunitas lainnya dalam memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai tubuh dan bahaya merokok. Dengan demikian, hal ini dapat menolong anak-anak agar tidak kecanduan rokok dan membangun tembok penolakan untuk tidak mengkonsumsi rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, P.R., Muliawati, N.K., & Yanti, N.L.G.P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- Ardiansyah, A., Yusmawati, & Wasan, A. (2022). Pengaruh model teaching personal and social responsibility (TPSR) berbasis hybrid dan online learning serta tanggung jawab terhadap aktivitas fisik. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 1(2), 139–153. <https://doi.org/10.54284/jopi.v1i2.96>
- Arlinta, D. (2023, Februari 3). Lebih dari 50 Persen Anak Kembali Merokok. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/02/lebih-dari-50-persen-anak-kembali-merokok>
- Ashari, N., Darwis, D., & Kisworo, K. (2023). Game Edukasi Pengenalan Dampak Buruk Merokok Bagi Kesehatan Berbasis Android. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/jatika.v4i1.2455>
- Darianti, D., & Tafonao, T. (2022). STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA USIA 12-15 TAHUN DI ERA 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 202–211. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i3.89>
- Darlina, H.S., Malelak, S.A. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI SD SWASTA ALFA OMEGA NGABANG. *Jurnal Coram Mundo: Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.293>
- Fajriyah, N., et al. (2023). PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS EMO DEMO (EMOTIONAL DEMONSTRATION) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA MEROKOK DI WILAYAH KOTA SURABAYA. *Community Development in Health Journal*, 33–47.
- Fiantika, F.R. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Gea, E., et al. (2024). Sebagai Penghubung: Upaya Guru PAUD Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.304>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Handayani, S. L. (2023, Januari 11). Bocah di Indramayu Kecanduan Rokok Sejak Usia Tiga Tahun. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/robx9n348>
- Herawati, A. (2021). *Edukasi Bahaya Merokok bagi Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Penerbit NEM.
- Hia, M., & Hendi, H. (2023). *Konsep Doa Sebagai Persembahan Yang Murni Kepada Tuhan*

- Menurut St. Aphrahat: Persembahan yang Tidak Terlihat. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.475>
- Illu, W., & Masihoru, O. (2022). Perspektif Kristen Mengenai Hakikat Tanggungjawab Manusia. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.163>
- Kholila, A., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 419–428. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.237>
- Kurniati, G., Widiatutik, O., & Suwarni, L. (2020). Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Pada Anak Sekolah Menengah Pertama. *Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah X*. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i2.4571>
- Lina. (2020). Tinjauan terhadap Transgender berdasarkan Doktrin Manusia sebagai Pria dan Wanita menurut Perspektif Reformed. [Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1479>
- Mariana Rita, M. M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMP Kristen Setia Bakti Empaong Kecamatan Parindu. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>
- Mendyana, M., Nasichah, N., & Subagja, E. A. (2023). UPAYA PREVENTIF KECANDUAN MEROKOK PADA ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMP NEGERI 3 TANGERANG SELATAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i3.1631>
- Minandar, P. J. S. (2021). Surat Pertama Korintus. Penerbit Andi.
- Muskanan, M. S., Leo, R. P., & Manuain, O. G. (2023). Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum Kenakalan Remaja: Studi Fenomena Geng Sekolah di Kota Kupang | COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/788>
- Nide, E. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>
- No Author (2019). KAWASAN TANPA ROKOK DI FASILITAS UMUM. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Nuraini, R., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Hariani, M., & Halizah, S. N. (2022). Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan: Peran Kunci Lokus Kendali Internal dan Wawasan Lingkungan Dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47065/tin.v3i3.4102>
- Pakpahan, B. R. P., Irawan, W., Ali, B. K., Idrus, I., Mengabdi, A. P. T., & Faradikta, R. (2024). Antara Anak dan Fenomena Merokok di Bawah Umur Ditinjau dari Differential Association Theory. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 321–329. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3040>

- Pertana, P. R. (2022). Duh! Balita 3 Tahun di Gunungkidul Kecanduan Rokok, Ngamuk Jika Tak Dituruti. *detikjateng*. <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-5995489/duh-balita-3-tahun-di-gunungkidul-kecanduan-rokok-ngamuk-jika-tak-dituruti>
- Primanda, D., Azizah, E. N., Hanum, F. A., Keliobas, F. M., Fiscal, M. A., Himayatun, A. Z., Sobariyah, S., & Fadel, F. (2023). Model Collaborative Dalam Sosialisasi Bijak Bersosial Media Dan Bahaya Merokok Pada Anak di SD Negeri 06 Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i02.257>
- Proskunatas Musaputra, T., Amid, M., Somantik, H., & Mau, M. (2022). *Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak*. 4(2).
- Purba, J. L. P. (2021). Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>
- Puspitasari, Y.D., & Ulum, W.M. (2020). STUDI KEPUSTAKAAN SISWA HIPERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *JURNAL DIDIKA: WAHANA ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2507>
- Rensburg, R. van, Kohl, M. W., Zoltan, E. L., & Schirmacher, T. (Ed.). (2022). “Be focused ... use common sense ... overcome excuses and stupidity ... ”: *Festschrift in Honor of Dr. Manfred Waldemar Kohl: on the occasion of his 80th birthday: essays on Holistic Biblical Ministries*. Verlag für Kultur und Wissenschaft.
- Riza, F., & Sibarani, F. A. (2021). *Prinsip The Best Interest of The Child dalam Proses Peradilan Anak*. umsu press.
- Saenom, M. M. (2023). Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Sagala, L. D. J. F., Br Simamora, E. S., & Yulianti, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>
- Sixmansyah, L. (2023). Indonesia Darurat Perokok Anak | BERKAS KOMPAS. *KOMPAS.tv*. <https://www.kompas.tv/video/424875/indonesia-darurat-perokok-anak-berkas-kompas>
- Sudarmanto, G. (2020). MISI TRANSFORMATIF di TENGAH TANTANGAN GEREJA. *OSF*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aysmu>
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Sukarta, I. M., B, S., & Marsuki, M. (2023). KEJADIAN PEROKOK ANAK DI KAMPUNG SELAYAR KOTA MAKASSAR. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2192>

- Sukono, D., & Suryaningsih, E. W. (2021). Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup pada Anak-anak ditinjau dari 1 Petrus 1:16. *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.43>
- Syarif, M. (2023). UPAYA MENGANTISIPASI KEBIASAAN MEROKOK SISWA PADA MTsN DI KABUPATEN ACEH BESAR. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i2.152>
- Syofiyanti, D., M.Psi, D. Y. K., M.Pd, D. U., S. Pd I., M.Pd, M. C. U., M.Ed, K. I., S. S. I., M.Pd, S., S. Pd I., M.H, K. S. P., S. H., M.Pd, Y. G., S. Th, & M.Phil, F. N., S. Fil I. (2021). *Teori Psikologi Agama*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. PBMR ANDI.
- Ulfa, A. S., & Damayanti, R. (2023). Dinamika Determinan Parental: Studi Kualitatif Pola Asuh Orang Tua pada Perokok Balita di Indonesia. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6130>
- Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi, M. M. (2023). Pentingnya Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Minat Membaca Alkitab Bagi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/dikmas.v5i2.286>
- Wulandari, M., Safrizal, S., & Husnani, H. (2023). Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar). *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–12.
- Zai, S., & Marampa, E. R. (2023). Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.183>
- Zain, A. A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit Insania.